

**PROBLEMATIKA SOSIAL DALAM FILM “GUNDALA” KARYA JOKO
ANWAR PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

Vivi Lisry Agus Mayani Simorangkir¹, Muhammad Surip²

Universitas Negeri Medan

Jln. William Iskandar psr, V, kotak pos No. 1589-Medan 20221,

Telp.(061)6623942

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

e-mail: *vivisimorangkir104@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk *mendeskrripsikan dan menemukan problematika sosial berdasarkan faktor ekonomi, politik, dan sosial yang terdapat dalam film Gundala karya Joko Anwar menggunakan teori sosiologi sastra.* Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan data *dari hasil menyimak dan mencatat.* Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dengan analisis data berupa teknik memilah, mengumpulkan, mengidentifikasi data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian *film Gundala dibagi menjadi tiga bagian: Pertama, Faktor ekonomi yang terbagi atas tiga contoh yaitu kemiskinan, kejahatan dan pengangguran didapat hasil penelitian berjumlah 4 data dengan persentase sebesar 13,3%. Kedua faktor politik terbagi atas empat contoh yaitu pembunuhan, penyuapan, kolusi, dan rapat paripurna, didapat hasil penelitian berjumlah 10 data dengan persentase sebesar 33,3%. Ketiga faktor sosial yang dibagi atas empat contoh yaitu konflik batin, intoleransi, demonstrasi dan pengorbanan, didapat hasil penelitian berjumlah 16 data dengan persentase sebesar 53,4%.*

Kata Kunci : *Film Gundala, Problematika Sosial, Sosiologi Sastra.*

PENDAHULUAN

Film merupakan wujud nyata dari seni kreatif para praktisi seni yang dikemas dalam karya sastra. Karya sastra merupakan entitas faktual yang tercipta melalui imajinatif artistik para sastrawan dengan berbagai pandangan yang tersirat, terutama pada kreasi cerita fiksi. Dalam kehidupan manusia tak lepas dari sastra, dimana segala peristiwa yang terjadi dapat dirangkum dalam rekam kisah yang diperankan melalui ajang seni perfilman. Menurut Effendi (Afin, 2012: 240). Film didefinisikan sebagai hasil budaya serta sarana untuk mengekspresikan kesenian yang dipadukan dari berbagai varian teknologi seperti fotografi, rekaman suara, musik dan arsitektur lainnya. Dari berbagai imajinasi para pencetus sastra, film tidak hanya mengulas keindahan belaka namun didalamnya tersirat tentang nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan penikmat seni secara mendalam.

Masyarakat sebagai objek utama terciptanya sebuah film dalam berbagai kisah hidup yang dikolaborasikan dengan struktur yang berbeda namun tidak menghilangkan realita yang sebenarnya. Hal tersebut terlihat dari fenomena seputar kehidupan sosial dari segi pemerintah terhadap masyarakat, adanya ketidakadilan terhadap nilai kemanusiaan, dan penindasan terhadap kepentingan

umum. Persoalan ini diakibatkan karena terlalu mengedepankan egosentris. Diperkuat oleh Afri (2012: 3), bahwa film memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Film Gundala merupakan film adaptasi komik "Gundala Putra Petir" karangan Harya Suraminata yang disutradarai oleh Joko Anwar. Dalam komik, Hasmi menggambarkan Gundala Putra Petir adalah tokoh superhero, dimana ide kekuatan Gundala berupa petir terinspirasi dari tokoh legenda Jawa, Ki Ageng Selo, yang mampu menangkap petir dengan tangannya. Gundala sendiri dikisahkan adalah sosok superhero jelmaan Sancaka, seorang peneliti jenius yang menemukan serum anti petir. Kronz, yang mengangkatnya sebagai anak dan memberinya kekuatan super untuk mengendalikan petir. Namun, dalam adaptasi Film Gundala, Joko Anwar menceritakan, Sancaka (Abimana Aryasatya) seorang penjaga pabrik percetakan. Suatu hari, ayah Sancaka (Rio Dewanto) memimpin rekan-rekan sesama buruh untuk melakukan aksi demonstrasi terhadap pemilik pabrik. Ayah Sancaka dan rekan-rekannya menuntut kenaikan gaji. Saat itu mereka bertemu dengan penjaga bersenjata yang disewa oleh pemilik pabrik. Aksi demonstrasi itu menjadi rancu dan menyebabkan ayah Sancaka meninggal dunia karena ditikam oleh rekannya yang telah disuap oleh pemilik pabrik. Setelah kematian sang ayah, tak lama kemudian Sancaka juga ditinggal oleh ibunya yang pergi ke luar kota untuk bekerja, namun tak kunjung kembali ke rumah. Sancaka pun hidup di jalanan dengan menjalani kehidupan yang berat. Seiring bergulirnya waktu, keadaan kota semakin buruk dan ketidakadilan merajalela di seluruh penjuru negeri. Keadaan tersebut membuat Sancaka memutuskan untuk bisa menyelamatkan orang-orang yang tertindas.

Film Gundala tidak hanya menampilkan sisi patriotisme yang hadir melalui personalitas tokoh utama, tetapi juga menampilkan realita yang terjadi ditengah masyarakat Indonesia. Kesenjangan yang kerap terjadi antara si miskin dan si kaya nyaris jelas membuat hilangnya keadilan di Negeri ini, hukuman menjadi sesuatu yang diperjual-belikan. Sebagai media penyampaian pesan sastra dan karya sastra memiliki peran yang dipandang strategis dalam kehidupan manusia terhadap segi kemasyarakatan. Pentingnya sastra dan karya sastra dikarenakan berkaitan dengan aspek nilai yang terkandung di dalamnya sehingga mampu dirasakan sebagai sesuatu yang bernilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan manusia serta masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti nyata dimana sastra ditafsirkan sebagai cermin dari masyarakat secara faktual (Nurholis, 2019: 233).

Sosiologi dideskripsikan sebagai telaah secara obyektif dan bersifat ilmiah tentang manusia di dalam kelompok masyarakat, yang merujuk terhadap lembaga dan proses sosial. Sosiologi berkontribusi mengetahui bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sosiologi sastra merupakan ilmu kategoris dengan batasan tertentu untuk mengkaji sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, sosiologi sastra tidak berkompetensi untuk memenuhi sesuatu yang belum terjadi. Adapun definisi sosiologi sastra yang dipertimbangkan untuk menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dan masyarakat, antara lain yaitu: Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan dimensi kemasyarakatan, penafsiran terkait

totalitas karya sastra dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya, kesadaran tentang karya sastra serta keterkaitannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, analisis karya sastra dengan mempertimbangkan peran untuk mengubah struktur kemasyarakatan, penjabaran mengenai hubungan secara langsung antara unsur sastra dengan unsur masyarakat, dan pengkajian yang berkaitan dengan manfaat karya sastra dalam membantu perkembangan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra berupaya menata korelasi antara karya sastra dengan kesadaran sosial didalamnya.

Problematika sosial adalah gejala abnormal, yaitu gejala yang tidak lazim yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan masyarakat, sehingga mengakibatkan kekecewaan dan penderitaan terhadap masyarakat. Problematika sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau masyarakat yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial (Soerjono Soekanto, 2000: 396).

Hal yang melatarbelakangi penulis meneliti “Problematika Sosial dalam Film “Gundala” Karya Joko Anwar Pendekatan Sosiologi Sastra” dikarenakan film Gundala memiliki daya tarik untuk dikaji dan film yang disutradarai oleh Joko Anwar tersebut belum banyak diketahui oleh kalangan umum, menarik karena film Gundala berbeda dengan film lain yang tayang di channel Indonesia. Jika dibandingkan dengan film lain yang banyak mengandung unsur percintaan, film Gundala hadir dengan mengulas problematika sosial seturut dengan realita yang kerap menghujam keadaan negeri ini. Selain hal itu, sesuai dengan pesan film bahwa Indonesia butuh sosok patriotisme yang menegakkan keadilan dan menepis penindasan terhadap rakyat kecil.

Landasan Teori

Sastra merupakan hasil seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai bentuk seni yang tumbuh dan berkembang mengisi peradapan manusia. Karya sastra diciptakan sebagai hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, karya sastra merupakan miniature kehidupan dengan segala persoalannya. Tema, ide dan gagasan pengarang bersumber dari kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat diangkat dalam bentuk karya sastra secara imajinatif. Ada tiga peran sastra dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, yaitu pemekat, citra terbalik dari kehidupan, sastra berperan sebagai pengejek dan pengelok-olok.

Sastra sebagai cermin masyarakat, sejauh mana sastra dianggap menggambarkan keadaan masyarakatnya karena hal-hal berikut:

- a. Banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
- b. Sifat “lain dari yang lain”, seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- c. Genre sastra merupakan sikap sosial kelompok tertentu, bukan sikap sosial masyarakat secara menyeluruh.

- d. Sastra berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya yang mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat (Damono, 1979:3-4).

Sosiologi sastra adalah teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik seperti: kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, permasalahan sosial dan sebagainya (Ratna, 2003: 18). Sosiologi dideskripsikan sebagai telaah secara obyektif dan bersifat ilmiah tentang manusia di dalam kelompok masyarakat, yang merujuk terhadap lembaga dan proses sosial. Sosiologi berkontribusi mengetahui bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada.

Pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan dalam mengkaji problematika sosial yang terdapat pada film yang akan diteliti. Sosiologi sastra dapat dipakai untuk mempelajari fenomena yang terjadi antara seorang manusia dengan manusia yang lain. Teori-teori sosiologi dapat menopang analisis sosiologis dengan teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik seperti: kelompok sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, permasalahan sosial dan sebagainya (Ratna, 2003: 18). Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan karena objek dari studi sosiologi adalah tentang manusia dan sastra pun demikian.

Film umumnya diciptakan dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk kedalam berbagai sistem yang bekerjasama dengan baik dan berupaya mencapai efek yang diharapkan. Film juga banyak digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan suatu penjelasan, baik dari segi gambar maupun suaranya, ataupun dalam segi atur ceritanya. Film merupakan suatu makna, sebagai alat bantu yang memberikan suatu penjelasan, sedangkan gambar merupakan bahasanya (Effendy, 2003: 210).

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, serta keadaan atau fenomena dari kelompok sosial yang dapat diamati Moleong (dalam Afin, 2001: 3).

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif deskriptif didasarkan dengan upaya yang membangun pandangan peneliti terhadap apa yang diteliti secara terperinci, dideskripsikan dengan kata-kata, dan gambaran secara holistik. Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2015: 6) penelitian kualitatif deskriptif adalah upaya yang menyajikan dunia sosial, dan perspektif-Nya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada penelitian memiliki tiga indikator problematika sosial berdasarkan faktor ekonomi, politik dan sosial. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Persentase hasil penelitian.

Tabel 1. Persentase Hasil Penelitian

No	Faktor	Jumlah Data	Persentase
1	Ekonomi	4	13,3%
2	Politik	10	33,3%
3	Sosial	16	53,4%
	Jumlah	30	100%

Problematika Sosial Faktor Ekonomi

Problematika faktor ekonomi merupakan suatu konvensi penentu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, namun tidak bersifat dominan (Soekanto, 2000: 403-4004). Hal yang melatarbelakangi permasalahan pada faktor ekonomi terlihat dari perkembangan ekonomi tidak hanya memiliki dampak positif seperti meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Tetapi juga memiliki dampak negatif, misalnya pada masyarakat dengan sistem ekonomi liberal, mereka yang mampu berusaha akan semakin kaya dan yang memiliki keterbatasan akan sulit berkembang. Kurangnya pemerataan inilah yang melahirkan kesenjangan sosial dan menjadi akar dari berbagai tindak kriminal. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi, tak jarang manusia rela melakukan tindak kejahatan seperti mencuri, merampok, dan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain. Selain itu, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi terkadang memaksa manusia untuk mengesampingkan banyak hal, seperti misalnya anak-anak, keluarga, dan juga teman. Masalah seperti inilah yang sering kali menuai problematika sosial. Problematika faktor ekonomi pada penelitian ini terbagi atas tiga contoh yaitu kemiskinan, kejahatan dan pengangguran.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan diantaranya; rendahnya tingkat pendidikan, tempat tinggal, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan kondisi keterisolasian (Ginandjar: 2001: 240). Salah satu data bentuk dari kemiskinan yang terdapat dalam film Gundala: Durasi 01.21, kemiskinan yang terdapat dalam film Gundala terlihat dari segmen film dimana para buruh meminta kenaikan gaji, hal ini disebabkan karena kehidupan para buruh terlihat sangat sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendapatan yang diterima tidak sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh para buruh di dalam pabrik.

Data penelitian

Durasi 01.21

Dialog “Kami ingin masuk dan bertemu dengan pemilik pabrik, bukakan pintunya atau kami masuk dengan paksa, bukakan pintunya! (sambil

melempar batu ke hadapan pasukan penjaga pabrik hingga mengenai salah satu kepala dari pasukan tersebut) dan membuat situasi menjadi kacau”.

Scene diatas menceritakan sekelompok buruh yang meminta kenaikan gaji terhadap pemilik pabrik, aksi ini bertujuan untuk menyuarakan aspirasi para buruh pabrik untuk mempertahankan hak dan keadilan yang seharusnya didapatkan. Potret peristiwa ini persis dengan kehidupan nyata, dimana para petinggi yang kerap kali menindas keji rakyatnya, dengan merampas hak rakyat secara instan. *Scene* diatas menceritakan sekelompok buruh yang meminta kenaikan gaji terhadap pemilik pabrik, aksi ini bertujuan untuk menyuarakan aspirasi para buruh pabrik untuk mempertahankan hak dan keadilan yang seharusnya didapatkan. Potret peristiwa ini persis dengan kehidupan nyata, dimana para petinggi yang kerap kali menindas keji rakyatnya, dengan merampas hak rakyat secara instan.

Kejahatan

Kejahatan adalah tindakan kriminal yang dipicu karena adanya perubahan kondisi ekonomi yang sangat pesat yang menekankan pada material *financial* keuangan (Soekanto, 2000: 406). Salah satu data bentuk dari kejahatan yang terdapat dalam film Gundala: Durasi 24.55 (Kekerasan yang dilakukan pengamen terhadap teman sebayanya).

Scene diatas menceritakan aksi kekerasan fisik yang dilakukan oleh pengamen jalanan terhadap teman sebayanya untuk meminta uang hasil pendapatannya secara paksa dengan menendang dan memukulnya. Hal ini didominasi oleh kebiasaan hidup yang hanya ingin mendapatkan hasil tanpa usaha keras, sehingga tega merampas hak orang lain dengan tindakan yang salah. Salah satu data bentuk dari kejahatan yang terdapat dalam film Gundala: Durasi 24.55.

Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang ingin memperoleh pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pengangguran yaitu karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja, terbatasnya kesempatan kerja yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, rendahnya kualitas angkatan kerja, dan kesenjangan persediaan tenaga kerja dengan kebutuhan tenaga kerja yang tidak sesuai (Sukirno, 1994).). Salah satu data bentuk dari pengangguran yang terdapat dalam film Gundala: Durasi 53.06. *Scene* tersebut menceritakan pemberotakan pasar yang dilakukan oleh anggota suruhan Ganda Hamdan, untuk membuat masyarakat menderita karena hilangnya tempat penjualan serta mengalami kerugian yang besar atas kerusakan barang dagangan yang berjatuh saat anggota Ganda melakukan keributan, namun dihalau oleh Sancaka.

Problematika Sosial Faktor Politik

Faktor politik merupakan salah satu aspek yang mendominasi kehidupan masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dengan keterlibatan di dalam masyarakat serta mengetahui hubungan-hubungan eksternal di kalangan masyarakat (Soekanto, 2000: 403-404). Setara dengan pendapat Soekanto, faktor politik yang terdapat dalam film Gundala terlihat dari tindakan pembunuhan berencana, kasus penyuapan, kolusi, dan rapat paripurna. Problematika sosial

faktor politik terbagi atas empat contoh yaitu pembunuhan, penyuapan, kolusi, dan rapat paripurna.

Pembunuhan

Pembunuhan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dapat merenggut nyawa seseorang. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya (Soekanto, 2000).). Pembunuhan dapat terjadi karena dua hal dapat disengaja maupun tidak disengaja. Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara yang paling umum adalah dengan menggunakan senjata api atau senjata tajam serta benda-benda lain yang dapat membahayakan orang lain. . Salah satu data bentuk dari kejahatan yang terdapat dalam film Gundala: Durasi 07.58. *Scene* tersebut mendeskripsikan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh salah satu rekan kerja ayah Sancaka yang telah disuap oleh pemilik pabrik, hal ini dinilai sebagai salah satu tindakan kriminal yang tidak pantas dilakukan, namun tak sedikit yang melanggar aturan ini dengan mengatasnamakan kepuasan pribadi.

Penyuapan

Kolusi adalah suatu perjanjian atau kerja sama ilegal dengan tujuan untuk menipu dan memperdaya pihak lain (Merriam Webster's, 1984). Kolusi disebabkan karena adanya monopoli kekuasaan dengan wewenang pejabat yang absolut tanpa mekanisme pertanggungjawaban. Terjadinya kolusi dapat membawa dampak buruk bagi banyak pihak, seperti konflik di masyarakat dan ketidakadilan di berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan paparan hasil penelitian, kolusi yang terjadi dalam film Gundala terlihat dari adegan dimana anggota legislatif usulan Pengkor berusaha mempengaruhi parlemen lain agar menyetujui tindakan yang digagas oleh Pengkor. Hal ini dapat dilihat dari *scene* 49.26. *Scene* tersebut menceritakan anggota Pengkor yang berusaha untuk mencela pendapat Fery, ketika menyalahkan Pengkor dalam penyuntikan serum unimoral yang dilakukan oleh pasukannya. Dalam cuplikan tersebut Fery menyampaikan keresahan dirinya terhadap Pengkor, namun digubris oleh anggota usulan Pengkor. Tak lama kemudian Pengkor pun masuk kedalam ruangan (dengan ekspresi santai) untuk menyangkal pendapat Fery terkait dirinya. Anggota legislatif usulan Pengkor menjadi pengintai terhadap anggota parlemen lain yang berusaha menentang dan menggagalkan aksi Pengkor.

Kolusi

Kolusi adalah suatu perjanjian atau kerja sama ilegal dengan tujuan untuk menipu dan memperdaya pihak lain (Merriam Webster's, 1984). Kolusi disebabkan karena adanya monopoli kekuasaan dengan wewenang pejabat yang absolut tanpa mekanisme pertanggungjawaban. Salah satu bentuk dari kolusi yang terdapat dalam film Gundala: Durasi 49.21 “Persekekongkolan yang dilakukan oleh Pengkor dan anak buahnya”.

Scene diatas menceritakan persekongkolan antara Pengkor dengan anak buahnya, untuk menjalankan misi kejahatan yang telah direncanakannya sejak lama. Pengkor menegur anak buahnya karena pemberontakan yang dilakukan oleh para pedagang untuk menolak penutupan pasar. Pengkor menginstruksi anak buahnya untuk lebih sigap dalam menjalankan pekerjaannya.

Rapat Paripurna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Rapat paripurna DPR adalah rapat anggota yang dipimpin oleh pimpinan DPR yang merupakan forum tertinggi dalam melaksanakan wewenang dan tugas DPR. Rapat paripurna bertujuan untuk merangkum aspirasi masyarakat yang akan disampaikan oleh Pemerintah Daerah. Berdasarkan paparan hasil penelitian, rapat paripurna yang berlangsung dalam film *Gundala* dilandasi karena situasi darurat yang terjadi ditengah masyarakat untuk pembebasan obat anti serum unmoral yang akan disalurkan terhadap masyarakat, hal tersebut terlihat dalam *scene* 1.29.35.

Scene tersebut menceritakan tentang rapat paripurna yang dilaksanakan oleh para petinggi dalam pengambilan keputusan terhadap kebebasan obat serum unmoral yang akan disalurkan kepada masyarakat guna untuk mencegah kelahiran anak yang tak bermoral dan cacat. Dalam mempertahankan keadilan rakyat didalam rapat paripurna yang berjalan, terjadi perdebatan dengan misi politik yang berbeda-beda, namun ketua memutuskan untuk membebaskan obat anti serum unmoral disalurkan kepada masyarakat.

Problematika Faktor Sosial

Problematika faktor sosial merupakan suatu pendeskripsian permasalahan yang timbul akibat dari interaksi sosial yang kurang selaras antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai, adat istiadat, ideologi dan tradisi yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif (Soekanto, 2000: 402-403). Setaraf dengan pendapat Soekanto perihal faktor sosial, bagian dari problematika faktor sosial yang terdapat dalam film *Gundala* dibagi menjadi empat yaitu: konflik batin, intoleransi, demonstrasi, dan pengorbanan. Konflik batin adalah permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seseorang (Alwi, 2005: 587).

Data bentuk dari konflik batin yang terdapat dalam film Gundala

Durasi 08.16

Sancaka melihat ayahnya terbunuh dengan cara yang tragis

Durasi 16.43

Sancaka dibantai oleh sekelompok anak jalanan

Intoleransi

Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) intoleransi adalah pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam bersolidaritas terhadap orang atau kelompok yang berbeda, baik dalam keyakinan, ideologi, status sosial, maupun etnik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dalam *Problematika Sosial dalam Film "Gundala" Karya Joko Anwar Pendekatan Sosiologi Sastra*, dapat disimpulkan bahwa: Penelitian ini mendapatkan data melalui durasi film yang menggambarkan wujud dari problematika sosial. Penelitian ini berfokus pada problematika sosial yang terbagi atas tiga faktor yaitu faktor ekonomi, politik dan sosial

1. Pertama, Faktor ekonomi yang terbagi atas tiga contoh yaitu kemiskinan, kejahatan dan pengangguran.

2. Kedua, faktor politik terbagi atas empat contoh yaitu pembunuhan, penyuapan, kolusi, dan rapat paripurna.
3. Ketiga faktor sosial yang dibagi atas empat contoh yaitu konflik batin, intoleransi, demonstrasi dan pengorbanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Love” Pendekatan Sosiologi Sastra.* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Lestari, Novita. 2017. *Kritik Sosial Dalam Film Di Timur Matahari Sutradara Ari Sihasale Tinjauan Sosiologi Sastra.* (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram
- Majid, Abdul. 2019. *Representasi Sosial dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan “Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra.* Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI
- Mulyati. 2019. *Konflik Sosial Dalam Film Drug War: Kajian Sosiologi Sastra.* (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara
- Moleong, J Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nurholis. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Pustaka Setia: Bandung
- Retnasih, OctafindaAnisa. 2014. *Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra.* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Septian, Catur Gatran. 2013. *Problematika Sosial Dalam Film “Romeo & Julliet” Karya Andy Bachtiar Yussuf Tinjauan Sosiologi Sastra.* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra.* Fakultas Sastra Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta
- Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra.* FBS Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Wibowo, Andri. 2012. *Sosiologi Sastra Problematika Sosial Dalam Naskah Drama Maria Magdalena Karya Friedrich Hebbel Kajian Sosiologi Sastra.* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Yogyakarta
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra.* Kanwa Publiser: Yogyakarta

